

NUANSA-NUANSA SASTRA DALAM TAFSIR HAMKA

Oleh : Kusnadi *)

Abstract :

This research is about literature values and functions on the interpretation of Al-Azhar, by Hamka. Based on the analysis, it is known that there are some literature forms presented, likes proverbs, rhymes, idioms dan poems. The forms function as advice, parable and soul expression to identify the self, environment, and life phenomenon that the message could be understood by Indonesian Malay society. Therefore, literature is a life inspiration presented in beauty in form of language, and becomes the reflection of society culture.

Key Word : Literature, Hamka, Al-Azhar Interpretation

Pendahuluan

Bagi umat Islam, al-Qur'an merupakan sumber hukum dan pedoman hidup untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai sebuah kitab mukjizat penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah selesai, bahkan terus berkembang seiring dengan perkembangan peradaban dan zaman. Hal ini menunjukkan bahwasanya penafsiran manusia terhadap kitab suci akan terus ada dengan berbagai pendekatan yang digunakan. Sedangkan tafsir merupakan usaha untuk mencurahkan pemikiran dalam memahami, memikirkan, dan mengeluarkan hukum yang terdapat dalam al-Qur'an sehingga dapat diaplikasikan sebagai dasar penetapan hukum.

Seorang guru besar sejarah pada Universitas Yale, Amerika Serikat, James Rush, mengatakan bahwa studi dan tulisan Hamka tentang kepercayaan dan pengetahuannya yang mendalam tercermin secara dramatis dalam keberhasilannya menyusun tafsir al-Azhar. Bagi masyarakat Indonesia yang sedang berkembang, tafsir ini merupakan tiang peyangga. Ia berharap agar masyarakat menjadi masyarakat Islam, masyarakat yang aman, damai dan modern di bawah lindungan Ka'bah".

Tafsir al-Azhar merupakan satu di antara karya monumental dari tokoh Minangkabau ini. Selain sebagai ulama, Hamka dikenal pula sebagai sastrawan Indonesia yang telah menghasilkan beberapa karya sastra yang terkenal. Hal ini juga terlihat di dalam tafsirnya, dimana nuansa Melayu nampak jelas. Seperti ketika menafsirkan surah al-Takwir ayat ke-5 (*wa idza al-wuhusyuhusyirat*). Dimana ayat ini ditafsirkan dengan "keadaan hidup binatang buas di rimba raya, sebagai singa, gajah, beruang, harimau, kijang rusa, bison, carafe, zebra, kambing hutan, orang utan dan lain-lain bahwa binatang-binatang itu sangatlah tajam perasaannya (intuisi)...meskipun singa begitu ganas terhadap rusa, harimau ganas terhadap kambing hutan, serigala

buas melihat binatang lain yang jadi buruannya, namun disaat menghadapi bahaya yang akan menimpa itu, satu dengan yang lain tidak bermusuhan lagi. Kesemua nama-nama hewan yang disebutkan hidup di negara Asia.

Biografi Hamka dan Kondisi Sosio-Historis

Nama lengkapnya Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Namun, kebanyakan lebih dikenal dengan panggilan Hamka. Dia dilahirkan di Sumatera Barat, tanggal 17 Februari 1908. Ayahnya adalah seorang ulama terkenal pada masanya, yakni H. Abdul Karim Amrullah yang semasa kecil dipanggil dengan nama Muhammad Rasul yang merupakan pelopor Gerakan Islah di Minangkabau, yang oleh Deliar Noer disebut sebagai pelopor gerakan modern Islam di Indonesia.

Hamka juga diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan buat orang Minangkabau yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati. Dibesarkan dalam tradisi Minangkabau tentu saja akan mempengaruhi pemikirannya, termasuk dalam karya tafsir al-Azhar-nya. Beliau dikenal sebagai seorang ulama, sastrawan, budayawan, mubaligh, sejarawan, sekaligus politikus Indonesia. Tokoh kharismatik Indonesia ini wafat pada tanggal 20 Juli 1981, dalam usia 73 tahun.

Sebagai seorang ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman, Hamka banyak menghasilkan karya-karya ilmiah, baik yang berkaitan dengan tasawuf, filsafat, tauhid, dakwah, pemikiran dan tafsir serta ilmu-ilmu lain, seperti Tasawuf Modern: Perkembangan Tasawuf, Falsafah Hidup, Kepentingan Tabligh, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Di Dalam Lembah Kehidupan. Sejak muda, tokoh yang pernah ditunjuk sebagai menteri agama (1951-1960) ini dikenal gemar berpetualang. Bahkan ayahnya memberikan gelar "Si Bujang Jauh". Dia sudah merantau di pulau Jawa ketika berusia 16 tahun untuk menimba ilmu tentang gerakan Islam modern kepada HOS Tjokroaminoto, Bagus Hadikusumo, Abdul Rozak Fakhruddin dan beberapa tokoh lainnya.

Hamka hidup dalam empat fase pemerintahan Indonesia, yaitu pemerintahan kolonialis, masa kemerdekaan, masa pemberontakan PKI dan pemerintahan orde baru. Selama kurun waktu tersebut banyak hal yang dialaminya, serta banyak pula peristiwa terjadi yang mempengaruhi sikap, pemikiran dan pandangan beliau tentang berbagai hal.

Dalam dunia politik, Hamka pernah menjadi anggota partai politik Sarekat Islam pada tahun 1925. Di tahun 1945, beliau ikut menentang usaha kembalinya Belanda untuk menjajah Indonesia melalui pidato dan menyertai kegiatan gerilya di dalam hutan di Medan. Dua tahun berikutnya, diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia. Tahun 1955, ia masuk Konstituante melalui partai Masyumi dan menyampaikan pidatonya pada peristiwa Pilihan Raya Umum. Pada masa inilah pemikirannya sering bergesekan dengan pandangan politik ketika itu. Misalnya, ketika partai-partai beraliran nasionalis dan komunis menghendaki Pancasila sebagai dasar negara.

Hamka dikenal sebagai sosok yang berjiwa besar dan pemaaf. Hal ini ditunjukkannya ketika ia menjadi imam salat jenazah presiden Soekarno. Padahal atas perintah beliaulah, Hamka dipenjara karena tuduhan pro-Malaysia. Meskipun banyak dari rekan sejawat yang mempertanyakan sikap

beliau, namun baginya apa yang dilakukannya atas dasar hubungan persahabatan dan persaudaraan sesama muslim.

Selain sebagai tokoh politik, Hamka juga aktif dalam dunia jurnalisme. Ia pernah menjadi wartawan, penulis, editor dan juga penerbit. Aktifitas ini sudah dilakukan beliau sejak tahun 1920-an, tatkala menjadi wartawan di beberapa surat kabar, seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah. Sebagai editor majalah Kemajuan Masyarakat, al-Mahdi di Makassar, dan Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam. Dunia sastra juga digelutinya dengan menghasilkan sejumlah novel dan cerpen, seperti Mandi Cahaya di Tanah Suci, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Merantau di Deli, Di Lembah Sungai Nil dan Di Tepi Sungai Dajlah. Tokoh karismatik yang pernah dimiliki Indonesia ini wafat pada tanggal 20 Juli 1981, dalam usia 73 tahun.

Tafsir al-Azhar adalah salah satu karya beliau. Kitab tafsir ini merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada bulan Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar. Ditambah lagi dengan terbitnya majalah "Gema Islam" yang kantor redaksi dan administrasinya bertempat dalam ruang masjid sehingga segala pelajaran tafsir yang diadakan setelah salat subuh dimuat dalam majalah tersebut.

Di antara alasan yang mendorong Hamka untuk menyusun tafsir al-Azhar adalah ia ingin meninggalkan pusaka yang dapat ditinggalkan untuk bangsa Indonesia dan umat Islam. Selain itu, keinginan untuk menanamkan semangat dan kepercayaan Islam dalam masyarakat muslim Indonesia dari berbagai kalangan yang haus akan bimbingan agama, serta membantu mereka yang haus untuk mengetahui rahasia al-Qur'an. Hamka memulai menulis tafsir dari surah al-Mukminun, karena ada kekhawatiran dalam dirinya kemungkinan tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.

Untuk menafsirkan al-Qur'an, bagi Hamka, seseorang dapat menggunakan rasio (akal), dengan empat syarat pokok, yaitu seorang mufasir harus mengetahui bahasa Arab dengan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan; tidak menyalahi dasar yang diterima dari nabi Saw; tidak bersikeras dalam mempertahankan satu mazhab pendirian, kemudian membelokkan maksud ayat al-Qur'an agar sesuai dengan mazhab yang dipertahankan serta ahli bahasa tempat ia ditafsirkan.

Sebagaimana dijelaskan Hamka bahwa mazhab yang dianut dalam tafsir ini adalah mazhab salaf, yakni mazhab rasulullah, sahabat dan ulama yang mengikuti jejak beliau (*tabi'in*). Sebagaimana dijelaskannya dalam pendahuluan kitab tafsirnya, Dijelaskan bahwa dalam hal akidah dan ibadah, semata-mata *taslim* artinya menyerah dengan tidak banyak tanya lagi. Tetapi tidaklah semata-mata *taqlid* kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Dalam pandangan ulama, metode ini dikenal dengan sebutan *tafsir bi al-ma'tsur*, Menurutnya, karena Negara Indonesia dengan penduduk muslim terbesar jumlahnya sehingga haus akan bimbingan

agama dan ingin mengetahui rahasia al-Qur'an, maka fanatisme mazhab dan golongan dikesampingkan dalam tafsir ini.

Tafsir al-Azhar karya Hamka dalam katagorisasi Howard M. Federspiel termasuk kitab tafsir generasi ketiga, yaitu kitab tafsir yang hadir untuk memahami kandungan al-Qur'an secara komprehensif dan, oleh karena itu berisi materi tentang teks dan metodologi dalam menganalisis tafsir. Dilihat dari sisi metode, tafsir al-Azhar dapat dikatagorikan sebagai tafsir *tahlili*. Menurut Baqir al-Shadr sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, dalam metode ini mufasir berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam mushaf.

Sebagaimana dijelaskan Hamka pada pendahuluan tafsirnya bahwa tafsir al-Azhar ini dipengaruhi oleh tafsir al-Manar, karya Sayyid Rasyid Ridha, murid dari Syekh Muhammad Abduh dan *Fi zilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthub. Hal ini didasarkan pada dua alasan yakni, *pertama*, tafsir al-Manar selain menjelaskan tentang ilmu yang berkaitan dengan agama, seperti hadis, fiqh dan sejarah serta ilmu lainnya, juga menyesuaikan penafsiran ayat dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu ditulis; sedangkan *kedua*, tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*, dipandang termasuk tafsir yang sesuai dengan zaman ini.

Selain itu, nuansa Minang tampak sangat kentara. Sebagai contoh ketika Hamka menafsirkan surat 'Abasa ayat 31-32, yaitu sebagai berikut:

﴿ ٣١ ﴾ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿ ٣٢ ﴾

"Dan buah-buahan serta rumput-rumputan untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.

Hamka menafsirkan ayat di atas dengan:

"Berpuluh macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia, sejak dari delima, anggur, apel, berjenis pisang, berjenis mangga, dan berbagai buah-buahan yang tumbuh di daerah beriklim panas sebagai pepaya, nenas, rambutan, durian, duku, langsung, buah sawo, dan lain-lain, dan berbagai macam rumput-rumputan pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia tadi".

Dari sini, dapat dikatakan bahwa penafsirannya tetap mempertahankan budaya, sosial-kemasyarakatan dimana penulisnya tinggal. Karena terasa sekali nuansa salah satu budaya Indonesia, seperti contoh buah-buahan yang dikemukakannya, yaitu mangga, rambutan, durian, duku, dan langsung. Nama buah-buahan itu merupakan buah-buahan yang tidak tumbuh di Timur Tengah, tetapi banyak tumbuh di Indonesia.

Selain itu, pada bagian lain, gambaran situasi atau suasana sosial-politik Indonesia nampak begitu jelas, seperti contoh Hamka menafsirkan surah al-Baqarah ayat ke-243;. Hamka menjelaskan ayat ini dengan menggambarkan rakyat Indonesia ketika mengalami masa-masa peralihan, terutama jatuhnya kerajaan Hindia Belanda dan masuknya tentara Jepang. Terlihat runtuhnya semangat tentara Belanda dan Bangsa Belanda yang merasa sombong di Indonesia, yang merasa negeri ini mereka yang

empunya, dan benci kepada rakyat yang empunya negeri ini sebenarnya, tidak percaya buat menyerahkan senjata kepada mereka untuk mempertahankan diri. Ketika itulah beribu-ribu orang berduyun-duyun meninggalkan rumah tangga dan kampung halaman karena takut mati, terutama bangsa Belanda sehingga kita rakyat asli yang tidak bersenjatapun ikut ketularan penyakit takut mati itu.

Dari aspek bentuk penafsirannya, tafsir al-Azhar memadukan aspek riwayat dan dirayah. Sebagaimana dijelaskan di pendahuluan tafsirnya bahwa Hamka tidak hanya mengutip atau menukil pendapat orang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri. Dan tidak pula semata-mata menuruti akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang yang terdahulu.

Dari hasil analisa yang dilakukan terhadap tafsir al-Azhar di dalam menjelaskan ayat, maka dapat dikatakan bercorak sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*), seperti penjelasan ayat ke-93 dari surah al-Baqarah (*Dan perangilah mereka sehingga tidak ada fitnah lagi, dan jadilah agama untuk Allah. Tetapi jika mereka telah berhenti, maka tidak ada lagi permusuhan, kecuali orang-orang yang aniaya*).

Dalam tafsir ayat ini, Hamka memberikan bantahan atas tuduhan bahwa agama Islam disebarkan dengan perang. Bahwa tidak ada satu ayatpun di dalam al-Qur'an atau dalam sabda nabi Saw, bahwa kepercayaan Islam itu dipaksakan dengan pedang, sebagaimana yang difitnahkan oleh musuh-musuh Islam, yaitu negara-negara penjajah dan kaki tangannya. Kalau memang Islam dipaksakan dengan pedang, niscaya mereka sudah lama mereka habis atau mengungsi di negara lain. Berbeda dengan keadaan kaum muslimin di Spanyol yang pada abad kelima belas masih kira-kira 12 juta banyaknya, tetapi di ujung abad keenam belas habis dipaksa masuk Kristen dan yang tidak mau menukar agama, lari mengungsi ke Afrika Utara. Itulah agama yang dipaksakan dengan pedang.

Berdasarkan penjelasan ini, maka penulis berkesimpulan bahwa penafsiran ayat dalam tafsir al-Azhar ini adalah bercorak sastra budaya kemasyarakatan sekaligus memperkuat pendapat Quraish Shihab, bahwa tafsir dengan corak seperti ini dimana dijelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.

Nilai- nilai Sastra dalam Tafsir Hamka

Karya sastra adalah karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Di dalam sebuah sastra menggambarkan wawasan yang global tentang masalah kehidupan, sosial, ekonomi, politik, hukum, agama.

Sastra dipandang sebagai suatu yang dihasilkan dan dinikmati. Semi menyatakan, sastra selain sebagai sebuah sastra karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Orang-orang tertentu di masyarakat dapat menghasilkan sastra. Sedangkan yang lain hanya menikmati sastra itu dengan cara mendengar atau membacanya.

Sastra menjadi bagian dari budaya masyarakat. Hal ini memperkuat teori Marx dan Engels, seperti yang dikutip Wahyudi, dimana sastra merupakan cerminan masyarakat dengan berbagai cara. Sastra yang memuat materi yang tinggi dipelihara secara turun-temurun oleh para pujangga, banyak yang secara lisan karena media tulisan sangat terbatas. Menurut Welles dan Warren, sastra menyajikan hidup dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Sastra sebagai sebuah karya seni yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut; *pertama*, sebuah ciptaan, kreasi; *kedua*, luapan emosi yang spontan; *ketiga*, bersifat otonom; *keempat*, otonomi sastra bersifat koheren; *kelima*, menghadirkan sintesis terhadap hal-hal yang bertentangan; *keenam*, mengungkapkan sesuatu yang tidak terungkap dengan bahasa sehari-hari.

Sastra adalah institusi sosial yang menggunakan medium bahasa. Sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia. Di antara fungsi sastra adalah untuk mengkomunikasikan ide dan menyalurkan pikiran serta perasaan estetis manusia pembuatnya. Ide itu disampaikan lewat amanat yang pada umumnya ada dalam sastra.

Selain menyampaikan ide, sastra juga mempunyai fungsi sosial atau “manfaat” yang tidak sepenuhnya terkait persoalan pribadi. Namun ia mendeskripsikan pula peristiwa, gambaran psikologis, dan berbagai dinamika penyelesaian masalah. Artinya, permasalahan sastra merupakan masalah sosial, seperti masalah tradisi, norma, simbol, genre, dan mitos.

Sebagai bagian dari kebudayaan nasional, seni sastra Indonesia merupakan wahana ekspresi budaya dalam rangka upaya ikut memupuk kesadaran sejarah serta semangat nasionalisme. Semangat nasionalisme dalam seni sastra tidak hanya aktual pada masa revolusi saja, tetapi di era globalisasi yang dapat mengancam sendi-sendi nasionalisme suatu bangsa.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Marx dan Engels sebagaimana dikutip Siswanto, mengatakan bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat. Dalam kaitan dengan tafsir al-Azhar, maka Hamka menggunakan beberapa bentuk sastra dalam menafsirkan ayat. Karenanya, penggunaan sastra adalah cerminan dari sang penulis dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap al-Qur'an.

Pada permulaan tafsir al-Azhar-nya, disebutkan oleh Hamka ungkapan kata bijak *lama hidup banyak dirasai, jauh berjalan banyak dilihat*. Ungkapan ini digunakan Hamka untuk menegaskan mukjizat al-Qur'an yang dibawa oleh nabi Saw yang beliau tidak pandai menulis, tidak ahli membaca, tidak masuk satu sekolah.

Sebuah ungkapan yang ingin disampaikan oleh penulis tentang gambaran perjalanan hidup nabi Muhammad Saw yang mengalami perjalanan dua kali, yakni perjalanan pertama ke Syam ketika berusia 12 tahun menemui pamannya dan perjalanan kedua ketika membawa dagangan Khadijah, yang kemudian menjadi isterinya..

Di beberapa tempat, Hamka mengungkapkan sejumlah syair dalam tafsir-nya. Seperti ketika ia menjelaskan ayat ke-69 dari surah Yaasin; (*dan tidaklah Kami mengajarkan syair kepadanya, dan tidaklah itu layak baginya. Tidaklah dia melainkan dzikir dan Qur'an yang nyata*). Setelah ayat-ayat al-Qur'an diperdengarkan kepada orang-orang musyrik, mereka tidak memperhatikan tetapi justru mengatakan bahwa nabi Saw adalah seorang

ahli syair. Inilah yang kemudian dibantah oleh Allah Swt dengan firman-Nya; bahwa Tuhan tidak pernah mengajarkan buat menjadi seorang ahli syair, seorang penyair atau sastrawan. Ditegaskan oleh Allah, nabi Saw bukan seperti tuduhan mereka, tetapi ia adalah peringatan dari Tuhan, bukan syair perasaan Muhammad, ilham yang datang kepadanya lalu disusun menjadi rangkaian kata-kata menjadi bahar syair, tetapi ia menyampaikan wahyu.

Salah satu syair yang terdapat pada tafsir al-Azhar, menjelaskan bahwa pengalaman-pengalaman hidup yang dialami oleh seseorang akan membekali orang tersebut dengan banyak ilmu, dan yang demikian itu tidak dapat dengan dipelajari. Seperti contoh berikut ini ;

سَتُبَدِي لَكَ الْأَيَّامَ مَا كُنْتَ جَاهِلًا وَيَأْتِيكَ بِالْأَخْبَارِ مَا لَمْ تَرَوُدْ

“Peredaran hari akan memberitahumu apa yang kamu tidak tahu; Bersama berita-berita akan datang kepadamu apa yang tidak engkau persiapkan”

Selain menggunakan ayat al-Qur’an dan Hadis dalam menafsirkan ayat, Hamka juga menggunakan pepatah. Salah satu fungsi pepatah adalah untuk menyegarkan arah simpul gagasan seseorang tanpa banyak membuang waktu. Ia dapat juga dipakai untuk membangkitkan kembali ingatan, mendorong mencari acuan perluasan bacaan, dan membantu mengurangi kerumitan pikiran dan pandangan. Selain itu, dari sisi tertentu sebuah pepatah menjadi sebuah gambar dan simpul dari berbagai peristiwa politik, militer, hukum, kebudayaan, kesenian, sosial, dan bahkan penemuan ilmu pengetahuan. Sebuah pepatah Melayu. *“Hidup segan mati tak mau”*. Pepatah ini dikutip dalam tafsir al-Azhar untuk menggambarkan penderitaan yang dialami penghuni neraka, sebagaimana yang terdapat pada ayat ke-13 dari surah al-A’la (*tsumma la yamutu fiha wa la yahya*).

Bahwa mereka tidak akan mati, karena mati hanya dialami sekali saja, yakni ketika hari perpindahan daripada alam fana dunia kepada alam *khulud* akhirat. Padahal di dunia banyak orang yang mati terlepas dari sengsara karena sakit telah sampai di puncak. Terlalu sakit orangpun mati. Terlalu panas, mati. Terlalu dingin, pun mati, terlalu susah, mati. Malahan ada orang yang ingin lekas mati, karena penderitaan itu terasa tidak terpikul lagi.

Dengan pepatah ini Hamka memberikan suatu gambaran suasana yang dialami orang-orang di dalam neraka. Tidak seorang pun yang terlepas dari sengsara azab dengan mati. Karena kematian tidak terjadi disana. Tidak pula ada kehidupan, karena kehidupan yang berarti di akhirat adalah di dalam surga dengan segala kenikmatan yang Allah sediakan bagi hamba-Nya.

Hal ini digambarkan dalam sebuah pepatah melayu; *:panas telah terik, kacang pun lupa akan kulitnya*. Keadaan manusia yang terpesona dengan kehidupan dunia. Dalam hidup sehari-hari ini kehidupan mereka tidak ada tujuan, tidak ada dasar. Hati lekat kepada dunia, bukan kepada yang menganugerahkan dunia. Kelak satu waktu tidaklah mereka terlepas dari bala bencana, karena hidup bukanlah semata-mata kesenangan semata. Ketika itulah, baru manusia ingat Allah dengan tulus ikhlas. Namun, tatkala lepas dari bahaya, mereka kembali mensekutukan Allah. Bahkan ada yang tidak mengakui bahwa Allah turun tangan dalam nikmat yang mereka terima.

Sedangkan pantun merupakan hasil karya sastra asli bangsa Indonesia. Lewat pantun dapat diungkap perasaan gembira, sedih, kecewa, petuah, bahkan untuk menghibur hati. Dalam satu sub tema pada tafsir al-Azhar yaitu tentang 'keindahan laut' (وأية لهم أناحملنا ذريتهم في الفلك المشحون). Kata *fulk* pada ayat ini berarti kapal atau bahtera di laut. Penjelasan tentang keindahan bahtera, dituangkan Hamka dalam bait pantun. *Anak tiung atas rambutan, bernyanyi bertongkat paruh, tertegun kapal di lautan, datang angin berlayar jauh.*

Dari pantun ini sesungguhnya Hamka menasehati kita manusia untuk melihat kebesaran, keluasan dan kedalaman samudra seperti Maha Kuasa, Maha Luas dan Maha Agung Allah Swt. Lautan samudra adalah sangat kecil jika dibandingkan dengan luas lebarnya ruang angkasa. Lautan hanya ada di bumi dan bumi hanya satu di antara binrang-bintang yang beredar. Manusia yang tidak berarti apa-apa ini pun sangat kecil jika direnungkan kebesaran, kekuasaan Allah Swt.

Salah satu pantun yang berkenaan dengan rumah tangga. Hamka mengutip beberapa bait pantun untuk mengekspresikan kesetiaan seorang isteri terhadap suami dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Dimana isteri melaksanakan tugasnya dan memberikan hak-hak suami dengan baik dan telah dengan setia mendampingi suami dengan segala suka dan dukanya. Karena itu, tidak ada alasan bagi suami untuk menuntut yang bukan-bukan dari harta yang telah diberikan kepada isterinya itu. Inilah gambaran dari perasaan hati seorang isteri yang diceritakan oleh suaminya dan diambil harta kekayaannya ;

*Dahulu ramai pekan Ahad
'rang dijual talang kami beli,
'rang dijual ke Bukit Tinggi,
Kiri disuruh buah pala,
Alangkah rimba padi Djambi.....
Bukit 'lah sama kita daki,
Lurah 'lah sama diterdjuni,
Kini digandjar surut sadja,
Alangkah hiba hati kami,....;*

Pantun talibun Minangkabau ini menggambarkan suasana hati yang sedih dan merana dari seorang isteri yang diceritakan seorang suami hanya karena ingin mencari isteri yang baru. Banyak ayat al-Qur'an yang mendidik budi dan kemesraan dalam rumah tangga.

Selain itu, berdasarkan hasil penelusuran, Hamka juga menggunakan bentuk peribahasa. Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud tertentu. Keberadaan peribahasa Indonesia merupakan hasil kebudayaan yang sampai sekarang ini masih sering digunakan oleh masyarakat. Dengan demikian, keberagaman adat-istiadat, budaya dan bahasa telah memberikan pengaruh yang besar dalam perbendaharaan kalimat.

Di antara fungsi peribahasa bagi kehidupan masyarakat, yaitu; *pertama*, peribahasa sebagai pemberi pengajaran sehingga mengingatkan individu tentang berbagai kemungkinan yang akan datang, agar dapat membuat pilihan untuk bertindak; *kedua*, peribahasa memberikan gambaran

kepelbagaian hidup manusia; dan *ketiga*, peribahasa memberi teguran atau melarang melakukan sesuatu.

Dalam ayat ke-60 surah al-Shaaffaat, Hamka menjelaskan tentang betapa hebat dan berlikunya perjuangan di dalam memperjuangkan dan menegakkan jalan Allah (*fi sabilillah*). Terkadang mengalami perlakuan yang kasar, mengalami intimidasi dan teror dari musuh-musuh Allah. Bahkan oleh tipuan hawa nafsu sendiri, dan bujuk rayu setan. Namun, setelah melalui kepayahan yang sangat, lalu tegak kembali dan meneruskan perjalanan menuju surga yang menjadi tujuan. dalam sebuah peribahasa dikatakan *Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian*

Peribahasa ini menggambarkan upaya yang sulit dalam perjuangan yang harus dilalui seseorang dalam mendakwahkan agama Allah. Terkadang harus menemui kesusahan dan kepayahan bahkan mengalami intimidasi, teror dari musuh-musuh Allah yang tidak senang terhadap Islam. Dari internal, bujuk rayu nafsu dan setan juga senantiasa membisikkan dalam hati agar mundur dari perjuangan di jalan Allah. Padahal untuk mencapai sesuatu kejayaan, maka harus sanggup bersusah payah terlebih dahulu, karena akhirnya kemenangan datang dari Allah.

Terkait dengan tujuh lapis langit, Hamka ingin mengatakan bahwa jangan keterbatasan ilmu yang dimiliki manusia, lalu membatalkan ayat-ayat Allah dan ilmu-Nya yang tidak terbatas. Hal ini terlihat dengan penggalan pantun berikut ini;

*Berlayat ke pulau bekal
Bawa seraut dua tiga
Kalau kali panjang sejengkal
Janganlah laut hendak diduga*

Di bagian lain, Hamka menggunakan syair. Syair merupakan salah satu jenis puisi lama. Ia berasal dari Persia (sekarang Iran) dan telah dibawa masuk ke Nusantara bersama-sama dengan kedatangan Islam. Kata syair berasal dari bahasa Arab *syu'ur* yang berarti perasaan. Kata *syu'ur* berkembang menjadi kata *syi'ru* yang berarti puisi dalam pengertian umum.

Di dalam ayat 158, surah Ali Imran (*walain muttum aw qutiltum laila allah tuhsyarun*); artinya dan sesungguhnya jika kamu mati ataupun terbunuh, kepada Allah-lah kamu akan dikumpulkan. Lalu Hamka mengutip sebuah syair Iqbal yaitu ;

*Umur bukan hitungan tahun
Hidup bukan bilangan masa
Sehari hidup singa dirimba
Seribu tahun hitungan domba.*

Seekor singa di rimba hanya sekali hidup dan sekali mati. Tetapi domba berkali-kali, sebab selalu takut akan mati diterkam singa. Hari sehari bagi kehidupan singa dirasakan oleh domba sebagai seribu tahun, karena tiap saat tidak merasa aman di dalam hidup.

Sebagaimana dikemukakan Welleck dan Waren, bahwa karya sastra adalah menyajikan kehidupan dan kehidupan. Karena sebagian besar

merupakan realitas sosial. Seorang sastrawan sebagai warga masyarakat yang hidup dalam kenyataan sosial. Berarti, ia juga memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan berguna bagi kehidupan.

Pepatah *hidup segan mati tak mau* ini ditujukan kepada penghuni neraka. Kesengsaraan azab dan balasan yang terus akan dirasakan dan diderita penduduk neraka. Tidak pernah mengalami kematian di neraka dan tidak pernah merasakan kehidupan, karena kematian hanya dialami satu kali.

Dengan pepatah di atas merupakan suatu gambaran suasana yang dialami orang-orang di dalam neraka. Tidak ada seorang pun yang terlepas dari sengsara azab dengan kematian. Tidak pula ada kehidupan, karena kehidupan yang berarti adalah di akhirat di dalam surga dengan segala kenikmatan yang Allah sediakan.

Penggunaan pepatah yang mengandung kata-kata yang bernilai positif dalam tafsir al-Azhar bertujuan menuntun manusia kepada kebaikan dengan selalu mensucikan atau membersihkan dirinya daripada perbuatan maksiat dan dosa. Di dalamnya ada nasehat dan motivasi untuk kehidupan dalam melakukan sesuatu yang baik. Pepatah mengingatkan manusia untuk mencapai satu tujuan yang baik dan juga senantiasa berhati-hati dalam menjalani kehidupan serta tetap optimis dalam segala kesulitan dan kepahitan.

Pepatah juga berfungsi sebagai permisalan, seperti '*panas telah terik, kacang pun lupa akan kulitnya*'. Permisalan manusia yang terpesona dengan kehidupan duniawi. Kehidupan mereka tidak ada tujuan, dan tidak ada dasar. Hati yang terpicik kepada dunia, bukan kepada yang menganugerahkan dunia. Ketika berada dalam bala bencana, mereka ingat kepada Allah, tetapi tatkala terlepas dari bala bencana, mereka lupa kepada sang pencipta, ketika itulah baru ingat kepada Allah untuk beribadah dengan tulus ikhlas. Bahkan tidak jarang mereka kembali mensekutukan Allah.

Pada bagian lain, beberapa bait pantun yang dikutip dalam tafsir al-Azhar memberikan pandangan tentang keindahan bahtera atau lautan yang Allah ciptakan. Dituangkan Hamka dalam bait pantun. *Anak tiung atas rambutan, bernyanyi bertongkat paruh, tertegun kapal di lautan, datang angin berlayar jauh.*

Pantun tentang keindahan bahtera yang disampaikan dalam tafsir al-Azhar merupakan ekspresi penulisnya tentang kekuasaan sang pencipta langit dan bumi. Penciptaan langit dan bumi, gunung-gunung menjulang tinggi, lautan dan samudera terbentang luas, gurun pasir, padang rumput, ladang-ladang pertanian dan dataran rendah serta lain-lainnya kesemuanya saling berkesinambungan.

Kapal-kapal mampu berlayar mengarungi lautan luas. Karena Allah telah menundukan lautan untuk manusia. Ilmu pengetahuan kemudian mengungkap bahwa hal ini terjadi karena perbedaan berat jenis air laut dan kapal serta adanya ruang udara yang menyebabkan kapal dapat mengapung. Namun ilmu pengetahuan hanya "mengungkap" tapi tidak menciptakan.

Begitu besarnya manfaat kapal-kapal mengarungi lautan. Dengannya semua kebutuhan dan manfaat bagi manusia dapat dipasok dan dipenuhi. Kesemuanya itu semakin mempertegas akan kekuasaan Allah. Karena itu, menurut Chamamah, karya sastra menyimpan kemampuan sebagai sarana komunikasi yang mengandung sarat moral sebagai pesan yang disampaikan.

Dengan begitu sastra memiliki nilai-nilai yang dapat mempengaruhi pandangan, sikap, dan pendapat seseorang termasuk sastrawan Hamka.

Bentuk sastra terakhir yang terdapat dalam tafsir al-Azhar berupa syair-syair. Pada dasarnya syair berfungsi sebagai sumber hiburan, nasehat, kesadaran dan keinsafan. Syair-syair yang dilagukan berisi tentang nilai-nilai keagamaan, kasih-sayang, kesetiaan, budi bahasa, tolong-menolong dan sebagainya.

Mengutip syair Rasyid Ridha sebagai berikut ;
*Telah pernah kita selapik seketiduran berdua,
 Tak ada orang ketiga di antara kita
 Laksana dua ekor burung merpati, sama bertengger
 Atau laksana dua dahan berpalun,*

*Apakah sesudah pertemuan yang begitu mesra, dan kasih telah tertumpah keseluruhannya.
 Apakah pantas, engkau tinggalkan daku seorang diri, begini sunyi....
 Begini sepi....!*

Syair dari Rasyid Ridha di atas merupakan gambaran psikologis yang mendalam dirasakan oleh seorang isteri yang diceraikan oleh suami yang mencari isteri yang baru. Suasana rumah tangga yang sebelumnya penuh dengan kesenangan, kebahagiaan, kemesraaan, dan kasih-sayang sirna karena ketidaksetiaan suami dengan perjanjian yang telah disepakati bersama..

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka bentuk sastra yang terdapat di dalam tafsir al-Azhar terdiri dari 4 (empat) macam, yaitu pepatah, pantun, peribahasa, dan syair. Keempat bentuk sastra ini termasuk bentuk sastra yang masing-masing memiliki fungsi dan ciri yang berbeda-beda. Tafsir al-Azhar merupakan tafsir yang menjelaskan ayat al-Qur'an dengan nuansa sastra Melayu yang terlihat jelas sebagai ciri khas tafsir yang ditulis oleh seorang sastrawan Nusantara.

Nuansa sastra dalam tafsir hamka bertujuan untuk memudahkan memahami dan menjelaskan ayat al-Qur'an. Kedudukan masing-masing bentuk sastra ini berfungsi sebagai nasehat kehidupan, ekspresi keadaan jiwa, perumpamaan dan fenomena sosial, karena karya sastra adalah menyajikan kehidupan dan sebagian besar merupakan realitas sosial.

Referensi

- Abduh, Muhammad, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t)
- Abdullah (ed), Taufik, *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), cet. ke-2
- Abdullah, Taufik dan Rusdi Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), cet ke-2
- Abrams, M.H. *A Glossary of Literay Term*, (New Holt-Rinegart and Wilson, 1976)
- al-Dzahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssir n*, (Mesir: D r al-Kutub al-Had th, 1961)
- al-Qathttt n, Manna' Khalil, *Mab hith fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t)
- al-Sabuni, Muhammad 'Ali, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985)
- ash-Shiddieqy, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran /Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), cet ke-1
- Chamamah, *Sastra dalam Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Pass Offset, 2006)
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004)
- Damono, Sapardi Djoko, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996).
- Federspiel, Howard M, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Kardera Putra Grafika, 1983)
- Hasan, Ali, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1998)
- Irfan, Ayah Kisah Buya Hamka Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Politisi, Kepala Rumah Tangga Sampai Ajal Menjemputnya, (Jakarta: Republika, 2013)
- Muzhar, M. Atho', *Fatwa-fatwa Majelis Ulama: Sebuah Studi Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988*, (Jakarta:IMIS, 1993)

- Noer, Deliar, *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1981)
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), cet. ke-xx
- Siswanto, Wahyudi, *Pengantar Teori Sastra*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2013)
- Thabathaba'i, Muhammad Husain, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-A'la li al-Mathbu'ah, 1991)
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, 1997)
- Wellek, Renne dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014)